

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman pala (*Myristica Fragrans* Houtt.) merupakan tanaman asli Indonesia (De Guzman dan Siemonsma 1999: Sasikumar *et al.* 1999). Sumber daya genetik pala yang besar ditemukan di Kepulauan Maluku, Maluku Utara, terutama di Pulau Banda dan Siau (Sangihe Talaud) Sulawesi Utara, serta Papua (Hadad dan Hamid 1990: Arrijani 2005: Anandaraj *et al.* 2005: Krishna moorthy 2011).

Pala (*Myristica Fragrans* Houtt.) merupakan komoditas penting dalam perekonomian nasional karena menjadi penyumbang pendapatan utama bagi petani di daerah sentra produksi pala. Menurut Djaelani (2018), Provinsi Maluku Utara adalah salah satu sentra penghasil pala terbesar di Indonesia. Selain itu, pala juga merupakan komoditas potensial karena mempunyai banyak manfaat baik dalam bentuk mentah maupun produk turunannya serta mampu mensuplai 60-70% kebutuhan pangan pasar dunia. Sebagian besar pala di Amerika Utara berasal dari negara Grenada, sedangkan sebagian besar pala di Eropa berasal dari Indonesia (CBI 2018). Biji pala tanpa cangkang (kernel) dan fuli atau *arillus* merupakan bagian tanaman pala yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena digunakan sebagai bahan industri minuman, makanan, farmasi, dan kosmetik. Bentuk komoditas pala yang diekspor oleh Indonesia adalah dalam bentuk biji pala dengan dan tanpa cangkang, serta fuli (Kementerian Pertanian 2012).

Penurunan produksi pala disebabkan beberapa faktor, diantaranya banyak tanaman berumur tua, kurangnya pemeliharaan, serta serangan hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit pada tanaman pala menyebabkan banyak tanaman yang mati. Menurut Laporan Mardiningsi *et al.* (2015), serangan hama pada tanaman pala dimulai dari fase pembibitan hingga pasca panen. Trips *Liothrips* sp. nr. *floridensis* (Thysanoptera: Phlaeothripidae), kutu tempurung *Drepanococcus* sp. (Coccidae), dan kutu perisai (Diaspididae) adalah jenis hama yang menyerang pada saat pembibitan.

Kumbang penggerak batang (*Batocera hercules*) dan penggerek ranting *Xyleborus* sp. Telah dilaporkan menyerang batang tanaman pala pada berbagai stadia umur di berbagai daerah (Badan Litbang Pertanian, 2011; Umasangaji *et al.*, 2012; Vitali, 2015). Selain di Indonesia, *Batocera* sp. juga ditemukan di Philipina, Sri Lanka dan Papua New Guine (Mercer 1993 dalam Defoliart 1995).

Menurut Kalay *et al.* (2015) serangan hama penggerek batang telah menyebar ke berbagai daerah sentral produksi pala di Jawa, Sulawesi dan Ambon. Di beberapa daerah sentral pala, tingkat serangan hama penggerek batang dapat mencapai 15-40%, dan pada intensitas serangan berat dapat mengakibatkan tanaman mati (Ditjenbun 2009). Intensitas serangan di Sulawesi Utara 17-24% dan dapat menurunkan produksi pala sampai 24% (Harni 2011). Di Aceh Selatan tanaman pala terserang hama penggerek batang dapat mencapai lebih dari 46% (Muttaqin 2010), akibatnya luas areal tanaman pala yang pada tahun 1994 mencapai 11,245 ha dengan produksi 8.647 ton, menurun menjadi 1.402 ha dengan produksi 3.710 ton (Dishutbun Aceh Selatan 2003). Di Maluku serangan hama penggerek batang banyak menyerang di Kabupaten Seram bagian Timur, dan menyebabkan gagal panen (Patty 2013; Dinas

Pertanian Provinsi Maluku 2013). Serangan hama penggerek batang di salah satu daerah pengembangan pala di Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara dapat mencapai 60% (Mamonto *et al.* 2018).

Di Kota Ternate, dari pengamatan sementara terlihat serangan hama penggerek batang di beberapa wilayah yang didominasi oleh pertanaman pala, data dan informasi serangan hama penggerek batang ini di Kota Ternate, belum ada, untuk itu diperlukan suatu penelitian tentang data awal serangan hama sehingga dapat menghasilkan informasi mengenai serangan hama penggerek batang, yang nantinya dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengendalian hama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya adalah seberapa besar tingkat serangan penggerek batang pala di Kota Ternate.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat serangan penggerek batang pala di Kota Ternate.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kota Ternate dan dapat memberikan informasi kepada para penyuluh sejauh mana tingkat serangan penggerek batang pala di Kota Ternate.